

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan yang relatif tahan lama dalam perilaku dan perilaku potensial berdasarkan pengalaman atau gerakan. Belajar juga bukan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, semua untuk membuat perbedaan dalam kaitannya dengan orang yang tidak tahu menjadi mengetahuinya. Karena belajar orang memungkinkan mereka untuk saling mengenal secara fisik dan mental, pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan fisik. Definisi pembelajaran juga dapat dipahami sebagai proses atau upaya orang lain untuk mencapai perubahan perilaku dalam perolehan

Menurut Wahab G & Rosnawati (2021:2) Belajar merupakan “Proses perubahan individu yang berdampak positif ataupun negatif berdasarkan pengaruh lingkungan sekitarnya”. Menurut Ariani, dkk (2022:2) Belajar merupakan “Perubahan perilaku yang permanen karena adanya pengalaman yang dapat dipengaruhi oleh interaksi antara stimulus dan juga respon”. Menurut Ulfiani, dkk(2024:162) Belajar merupakan “Kegiatan yang dapat merubah struktur pengetahuan lama sehingga terjadinya struktur pengetahuan yang baru”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang tidak bisa menjadi bisa. Hal ini terjadi karena adanya stimulus, dan juga respon, yang pada akhirnya menghasilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan sebagai hasil dari sebuah pengalaman.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berarti kegiatan yang dilakukan oleh pembelajar dan guru proses belajar juga merupakan suatu sistem dalam pembelajaran. Sistem yang pembelajarannya terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi hingga terjadinya interaksi yang efektif. Pembelajaran dapat sukses dan efektif jika

memperhatikan karakteristik pembelajar, materi, tujuan dan indikator keberhasilan. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses komunikasi dua arah yang terjadi antara guru dan siswa, dimana siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pemahaman dari pengajaran guru.

Seperti yang tertera pada dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Gusnarib dan Rosnawati (2021:67) menyebutkan bahwa "Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik". Menurut Ariani,dkk(2022:7) menyatakan bahwa "Pada hakikatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan". Menurut Siregar E, & Widyaningrum R (2021:1.35) menyatakan bahwa: "Pembelajaran adalah upaya yang secara sengaja dieksekusi, diarahkan, dan direncanakan dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya sebelum proses proses, dan implementasinya dikendalikan dengan niat bahwa pembelajaran terjadi sendirian."

Berdasarkan pengertian pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang memungkinkan terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara berulang-ulang guna menghasilkan perubahan perilaku, pengetahuan keterampilan, dan sikap pada peserta didik.

2.1.3 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru dikelas. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar Menurut Simeru A (2023:2) Model pembelajaran adalah "Kerangka kerja yang memberikan gambaran secara sistematis tentang pencapaian pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan mereka". Menurut Lufri,dkk (2020:74) model pembelajaran dapat diartikan sebagai "Pola atau contoh pembelajaran yang sudah didesain dengan menggunakan

pendekatan atau metode atau strategi pembelajaran yang dilengkapi dengan langkah-langkah dan perangkat pembelajarannya”. Menurut Yuliyanto A, dkk (2023:17) “Model pembelajaran adalah cara untuk mempermudah siswa mencapai kompetensi dasar, kepentingan model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan efektivitas pencapaian kompetensi, kesesuaian model pembelajaran yang diinginkan memengaruhi prestasi belajar siswa.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan perencanaan pendidik sebagai bahan acuan maupun pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Pendidik juga dapat memilih model pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Model pembelajaran mencakup pendekatan pembelajaran, tujuan pengajaran, tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

2.1.4 Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative*

Model pembelajaran *Cooperative* merupakan suatu konsep yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk yang dipimpin oleh guru. Pembelajaran *Cooperative* merupakan pengajaran yang memberikan kesempatan untuk siswa bekerja sama dengan temannya untuk tugas-tugas yang terstruktur. Wati dan Anggraini (dalam Susila H, 2022:86) menambahkan bahwa “Ciri khas dari model pembelajaran *Cooperative* akan membuat suasana belajar menjadi lebih menarik karena terjadinya interaksi dalam keberagaman”.

Menurut Hasanah dan Himami (dalam Bariah S, 2024:133) bahwa melalui “Model pembelajaran *Cooperative*, sesama siswa dapat menjadi sumber belajar, yang dimaksud dalam proses pembelajaran siswa dapat menjadi pemandu bagi rekan setimnya”. Menurut Koerniawati (2020:13) model pembelajaran *Cooperative* “Merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda”. Menurut Ali I (2021:249) *Cooperative learning* merupakan “Kegiatan belajar mengajar di dalam kelompok kecil, yang dimana siswa akan mempunyai pengalaman untuk bekerjasama”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative* merupakan pembelajaran yang dilakukan siswa dalam kelompok keompok kecil untuk berdiskusi mengenai materi yang dipelajari. Model pembelajaran kelompok juga merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

2.1.4.1 Manfaat Pembelajaran *Cooperative*

Pembelajaran *Cooperative* merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Menurut Lickona (dalam Farida, 2024:18), “pembelajaran *Cooperative* mengajarkan nilai-nilai dan pengetahuan akademis secara bersamaan. Pendidikan nilai berbasis kurikulum diajarkan melalui konten bahan ajar sedangkan pembelajaran *Cooperative* melakukan melalui proses pengajaran.”

Adapun manfaat khusus pembelajaran *Cooperative*, sebagai berikut:

1. Pembelajaran *Cooperative* mengajarkan nilai kebersamaan.
2. Pembelajaran *Cooperative* dapat membangun komunitas di dalam kelas.
3. Pembelajaran *Cooperative* menajarkan ketrampilan dasar kehidupan.
4. Pembelajaran *Cooperative* dapat menghasilkan pencapaian akademis, penghargaan diri, dan sikap terhadap sekolah.
5. Pembelajaran *Cooperative* menawarkan sebuah alternatif untuk mengelompokkan siswa.
6. Pembelajaran *Cooperative* berpotensi mengurangi aspek aspek negatif persaingan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Cooperative* adalah model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mengembangkan berbagai keterampilan dan sikap positif siswa. Guru perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif dan memilih model pembelajaran kooperatif yang sesuai agar dapat menerapkannya secara efektif di kelas.

2.1.4.2 Tipologi Pembelajaran *Cooperative*

Pembelajaran *Cooperative learning* mempunyai tipologi pembelajaran spesifik yang menarik untuk diketahui. Menurut Slavin (Harjali, 2019:75) menyatakan bahwa metode pembelajaran alternatif yang ada pada *Cooperative learning* memiliki berbagai macam perbedaan, tetapi dapat dikategorikan menjadi 6 tipologi seperti berikut

1. Tujuan Kelompok

Metode pembelajaran *Cooperative* tentunya menggunakan bentuk kelompok agar bisa mencapai tujuan bersama lebih cepat.

2. Tanggung jawab Individual

Tanggung jawab ini diterapkan dengan 2 cara yang pertama, menjumlahkan skor kelompok atau nilai rata-rata individu. Kedua, melakukan spesialisasi tugas di mana setiap siswa diberikan tanggung jawab khusus pada sebagian tugas kelompok.

3. Kesempatan Sukses yang sama

karakteristik yang lain dari metode pembelajaran kelompok adalah penggunaan metode skor yang memastikan semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berkontribusi di dalam tim.

4. Kompetisi Tim

Kompetisi antar tim berfungsi sebagai sarana untuk memotivasi siswa supaya bekerjasama dengan anggota tim/kelompok.

5. Spesialisasi Tugas

Spesialisasi tugas ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok memiliki tugasnya masing masing dan dapat mengerjakannya dengan baik.

6. Adaptasi terhadap Lingkungan

Metode pembelajaran *Cooperative* dapat mempercepat langkah kelompok atau beradaptasi sesuai kebutuhan individual.

2.1.4.3 Tujuan Pembelajaran *Cooperative Learning*

Tujuan pembelajaran *Cooperative* menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Model pembelajaran *Cooperative* dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting. Menurut Trianto (dalam Putra, 2021:11) menyatakan bahwa:

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah memenuhi pembelajaran siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok. Karena siswa bekerja dalam suatu tim maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang, etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan kelompok dan pemecahan masalah.

Menurut Depdiknas tujuan pertama pembelajaran *Cooperative* yaitu meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu dapat menjadi narasumber bagi temannya yang kurang mampu.

Tujuan kedua yaitu memberikan peluang bagi siswa agar dapat menerima teman-temannya yang tentunya memiliki perbedaan latar belajar perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.

Tujuan ketiga yaitu untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, keterampilan sosial yang dimaksud yaitu berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, dan lain sebagainya.

2.1.5 Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Group Investigation*

Model dan tipe ini merupakan model pembelajaran yang menekankan pada peran aktif peserta didik. Model ini juga dapat mengatasi masalah pembelajaran, seperti kurangnya motivasi, semangat dalam belajar, lemahnya fokus, kurangnya kontribusi peserta didik dalam pembelajaran, kurangnya pemahaman dan rendahnya kemampuan analisis peserta didik terhadap materi pelajaran. Dalam kaitannya dengan pembelajaran *Cooperative* maka pengertian *Group investigation* adalah salah satu tipe pembelajaran yang menempatkan siswa ke dalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik, atau objek khusus. Menurut Joisse dan Well (dalam Sugiani, 2022:13) mengatakan bahwa “*Group investigation*

meminta siswa untuk menggunakan semua keterampilan interpersonal dan keterampilan meneliti yang berlaku dalam model pembelajaran untuk merencanakan tujuan yang lebih spesifik”.

Menurut Amin (2022, 242) metode pembelajaran *Group investigation* merupakan “Salah satu bentuk metode yang menekankan pada partisipasi dan aktifitas peserta didik untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari”.

Menurut Suyatno (dalam Yohana, 2022:21) Mengungkapkan bahwa:

Tipe *Group investigation* merupakan pembelajaran *Cooperative* yang terdiri dari kelompok kecil yang terdiri dari 2-6 orang yang melakukan pengamatan dari topik yang akan diajarkan dan kemudian kelompok tersebut membuat laporan serta mempresentasikan hasil kinerja kelompok mereka didepan kelas dengan tujuan saling menukar informasi antar kelompok.

Sesuai dengan pengertian tersebut diketahui bahwa model *group investigation* merupakan model pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa sehingga akan membangkitkan semangat serta motivasi mereka untuk belajar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat di simpulkan, bahwa model pembelajaran *cooperatif learning tipe group investigation* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada peran aktif peserta didik. Model ini diyakini dapat mengatasi masalah pembelajaran seperti kurangnya motivasi, semangat dalam belajar, lemahnya fokus, kurangnya kontribusi peserta didik dalam pembelajaran, kurangnya pemahaman dan rendahnya kemampuan analisis peserta didik terhadap materi pelajaran. Karakteristik model pembelajaran *Cooperative tipe group investigation* menekankan pentingnya kerjasama kelompok untuk menyesuaikan tujuan pembelajaran dari berbagai kelompok.

2.1.5.1 Karakteristik Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Group Investigation*

Menurut Slavin (dalam Suhartono, 2021:64) mengatakan bahwa karakteristik model *Group investigation* terdiri dari empat fitur dasar yaitu investigasi, interaksi, penafsiran, dan motivasi intrinsik. Berikut uraian mengenai karakteristik tersebut:

- a. **Investigasi**
Pada proses ini menekankan inisiatif siswa, dibuktikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan dengan sumber-sumber yang mereka temukan dan jawaban yang mereka rumuskan. Pada hal ini siswa mencari informasi serta gagasan dengan bekerja sama dan menggabungkan pendapat, informasi, gagasan, ketertarikan, dan pengalaman yang mereka siapkan, dan bersama sama menyatukan segalanya ke dalam pengetahuan baru melalui proses penafsiran.
- b. **Interaksi**
Pada unsur ini memberikan dorongan untuk saling mengembangkan gagasan satu sama lain, saling membantu untuk memfokuskan perhatian mereka terhadap tugas, dan bahkan saling mempertentangkan gagasan dengan menggunakan sudut pandang yang bersebrangan.
- c. **Penafsiran**
Pada unsur ini siswa menjalankan penelitian secara individu, berpasangan, dan dalam bentuk kelompok kecil. Mereka secara berkala menukarkan informasi dan gagasan satu sama lain, bersama sama menafsirkan hasil penemuan mereka yang telah digabungkan. Arti dalam hal ini yaitu penafsiran merupakan proses sosial-intelektual yang sesungguhnya.
- d. **Motivasi Intrinsik**
Pada unsur ini siswa diminta untuk menghubungkan masalah-masalah yang akan mereka selidiki berdasarkan keingintahuan, pengetahuan dan perasaan mereka, investigasi kelompok juga meningkatkan minat pribadi mereka untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Penyelidikan mereka mendatangkan motivasi kuat lain yang muncul dari interaksi mereka dengan orang lain.

2.1.5.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Group Investigation*

Para murid bekerja melalui enam tahap. Tahap ini memiliki komponen yang dijabarkan dan selanjutnya digambarkan secara rinci, berikut tahap dan komponennya:

1. Mengidentifikasi Topik dan Mengatur Murid ke dalam Kelompok.
 - a. Para siswa meneliti berbagai sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengkategorikan saran-saran.
 - b. Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang mereka pilih.
 - c. Anggota kelompok berdasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
 - d. Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.
2. Merencanakan Tugas yang akan dipelajari
 - a. Para siswa merencanakan bersama mengenai:
 - Apa yang kita pelajari?
 - Bagaimana kita mempelajarinya?
 - Siapa yang melakukan tugas?
 - Untuk apa kita melakukan tujuan dan kepentingan investigasi topik ini?
3. Melaksanakan Investigasi
 - a. Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat kesimpulan.
 - b. Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha yang dilakukan kelompoknya.
 - c. Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensistensi semua gagasan.
4. Menyiapkan Laporan Akhir
 - a. Anggota kelompok menyiapkan pesan esensial dari proyek mereka.
 - b. Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka.
 - c. Wakil kelompok memilih anggota kelompok untuk mengkoordinasikan rencana presentasi mereka.
5. Mempresentasikan laporan akhir
 - a. Presentasi dibuat dalam berbagai macam bentuk.
 - b. Bagian presentasi harus dapat melibatkan pendengarannya secara aktif.

- c. Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.
6. Evaluasi
- a. Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tugas yang telah mereka kerjakan mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka.
 - b. Guru dan Murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
 - c. Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

2.1.5.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Group Investigation*

Kelebihan *Cooperative Tipe Group investigation* Rusman (dalam Yohana, 2022:22) mengemukakan bahwa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Cooperative tipe group investigation* adalah:

1. Dapat digunakan untuk membangun rasa tanggung jawab dan inspirasi peserta didik, baik individu maupun kelompok.
2. Menghapuskan sifat mementingkan diri sendiri, mampu menambah keinginan berteman dengan tidak membedakan baik suku, ras, agama, kemampuan, serta tingkat ekonomi.
3. Adanya keleluasaan bagi peserta untuk bekerja sama dalam bentuk tukar pikiran untuk menyelesaikan suatu permasalahan.
4. Membuat peserta didik lebih berminat untuk membangun pengetahuan dengan cara menerima materi yang diberikan oleh guru.

Adapun kekurangan *Cooperative Tipe Group investigation*:

1. Dukungan bagi peserta didik yang berprestasi rendah, sehingga menimbulkan kekecewaan bagi peserta didik tersebut.
2. Munculnya perdebatan antara kelompok yang mempunyai nilai yang lebih rendah.
3. Menyelesaikan materi memerlukan waktu yang lebih lama bila dibandingkan dengan pembelajaran yang sederhana. Guru wajib

merencanakan dengan matang dan memiliki keahlian untuk melakukan pembelajaran *Cooperative tipe Group investigation* dengan baik.

2.1.6 Pengertian Keterampilan Menulis

Menulis merupakan kegiatan seseorang merangkai gagasan dan mengungkapkan informasi melalui bahasa tulis agar mudah dipahami. Dengan keterampilan menulis, seseorang akan mudah memberitahukan, melaporkan, dan meyakinkan orang lain. Suandi (2020:195) Mengemukakan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan kognitif yang kompleks, yang menghendaki adanya strategi yang tepat serta keterampilan intelektual, informasi verbal, ataupun motivasi yang tepat.

Dalman (2021:2) mengungkapkan “Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan hal yang kompleks karena penulis diminta untuk menyusun dan menata isi tulisan serta menuangkan dalam ragam bahasa tulis”. Menulis juga sama seperti kegiatan merangkai sebuah huruf menjadi kata ataupun kalimat untuk diterima kepada orang lain, dalam hal ini adanya komunikasi yang terciptakan dari penulis untuk pembacanya.

Enre (Suandi, 2020:195) Menulis merupakan alat yang ampuh dalam belajar yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menulis sangat penting di dalam dunia pendidikan dikarenakan siswa lebih mudah berpikir secara kritis, memudahkan mereka untuk merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap siswa, dan untuk memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah keterampilan yang sangat penting dan memiliki peran yang luas dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pendidikan. Kemampuan menulis yang baik tidak hanya memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif

2.1.7 Pengertian Cerpen

Cerita pendek atau cerpen merupakan salah satu jenis fiksi yang paling banyak ditulis oleh orang. Cerpen memiliki ciri khas dan tulisan fiksi lainnya. Pada hakikatnya cerpen merupakan cerita fiksi atau cerita rekaan. Cerpen harus memiliki

tema atau dasar yang dapat melukiskan watak dari tokoh yang diceritakan dalam cerpen.

Menurut Laelasari (dalam Wahyu, 2023:14) yaitu cerpen “Merupakan suatu karangan pendek yang berbentuk naratif atau cerita prosa yang memiliki kehidupan yang penuh perselisihan, mengharukan, menggembirakan dan tentunya memiliki pesan moral yang relevan ataupun sesuai dengan kehidupan sehari-hari.” Menurut Nuryanti dan Purnama (dalam Ramdhani, 2023:1) “Cerpen tidak terlepas dari fakta-fakta yang terdapat di dalam cerpen tersebut.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen tergolong cerita fiksi, kehadirannya juga dapat membuat pembaca terhibur sekaligus terasah hati dan pikirannya. Pembaca juga mendapati pesan moral yang disisipkan penulis membuat cerpen dapat menghaluskan hati, rasa, juga dapat memberi suntikan pengetahuan atau wawasan.

2.1.7.1 Ciri-ciri Cerpen

Cerita pendek merupakan sebuah narasi yang singkat dan biasanya fokus pada satu konflik atau peristiwa tertentu dengan karakter dan latar yang terbatas, serta plot yang sederhana.

Tarigan (dalam Dewita, 2024:5) mengemukakan bahwa cerita pendek memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Singkat, padu, intensif
2. Unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan gerak
3. Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian
4. Cerita pendek mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung
5. Sebuah cerita pendek menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca
6. Cerita pendek menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tam menarik perhatian dan baru kemudian menarik pikiran
7. Cerita pendek mengandung detail-detail insiden yang dipilih dengan sengaja dan dapat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca
8. Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita
9. Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau satu kesan yang menarik

10. Cerita pendek bergantung pada satu situasi.

2.1.7.2 Fungsi Cerpen

Cerpen merupakan karya sastra yang memiliki makna dan peran yang penting dalam kehidupan. Dengan membaca cerpen, kita tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas hidup kita

Menurut Murdianti dan Assidik (2024:16) cerpen memiliki 6 fungsi yaitu sebagai berikut:

1. **Fungsi Kreatif**
Cerpen memberikan rasa senang, gembira, dan menghibur bagi para pembacanya
2. **Fungsi Estetis**
Memberikan keindahan bagi pembaca karya sastra
3. **Fungsi Moralitas**
Memberikan nilai moral kepada pembaca, sehingga mendapat pengetahuan tentang hal baik dan hal buruk
4. **Fungsi Didaktif**
Mengarahkan dan mendidik para pembaca dengan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan didalam cerita
5. **Fungsi Religiusitas**
Mengandung nilai-nilai yang terdapat pada ajaran agama yang bisa dijadikan teladan bagi para pembacanya.

2.2 Kerangka Berpikir

Pada dasarnya belajar merupakan proses kompleks dan multidimensi. Belajar juga merupakan proses perubahan perilaku yang terjadi karena adanya pengulangan. Perubahan ini dapat meningkatkan keterampilan, sikap, perubahan juga dapat mengubah cara kita berpikir dan bertindak di kehidupan kita sehari-hari. Agar kegiatan belajar mencapai hasil yang optimal, maka diusahakan faktor penunjang seperti kondisi pendidik yang baik, fasilitas serta lingkungan yang mendukung keberlangsungannya proses kegiatan belajar mengajar.

Tujuan utama kegiatan pembelajaran yaitu tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Keberhasilan terjadi karena adanya kesiapan peserta didik didalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu pendidik pun perlu memiliki kesiapannya sendiri seperti menentukan media, ataupun model pembelajaran yang akan dibawakannya didalam kelas agar peserta didik memiliki ketertarikan sendiri.

Sesuai dengan penjelasan di atas, model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Group investigation*, sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar dapat menciptakan kegiatan belajar yang inovatif. Penggunaan model *Cooperative Learning tipe Group investigation* yang dilakukan dengan tepat akan meningkatkan hasil belajar siswa sehingga akan membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.3 Definisi Operasional

Berdasarkan pembahasan teori diatas, maka dapat disimpulkan definisi operasional yang didapat adalah:

1. Belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri seseorang, dengan adanya interaksi antar sesama individu dengan lainnya.
2. Pembelajaran merupakan sebuah proses dimana individu mengintegasikan informasi baru yang telah ada sebelumnya, dengan melibatkan guru dan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Model pembelajaran merupakan rangkaian prosedur yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi ajar yang telah tersusun untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. Model Pembelajaran *Cooperative* merupakan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelompok kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran, di dalam model ini setiap siswa harus saling .dan gagasan yang mereka punya.
5. *Group investigation* merupakan proses pembelajaran yang dimana siswa bebas membentuk kelompok sesuai dengan subtopik materi, setelah itu kelompok membagi tugas untuk setiap anggotanya untuk membuat laporan hasil penelitian.

6. Keterampilan Menulis merupakan proses kemampuan seseorang yang didapkannya secara bertahap, dari keterampilan menulis juga seseorang dapat dengan mudah memberitahukan, melaporkan dan meyakinkan orang lain.
7. Cerpen merupakan karya sastra fiksi yang umumnya lebih pendek dari novel, dengan alur cerita yang terfokus pada satu peristiwa atau konflik utama. Karya ini memiliki jumlah tokoh yang terbatas, bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta mengangkat tema tertentu.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan ataupun jawaban sementara yang kebenarannya belum terbukti. Karena sifatnya masih dugaan, maka hipotesis ini mungkin diterima ataupun ditolak. Menurut Trelease (dalam Agung, 2021:72) mengungkapkan bahwa hipotesis merupakan suatu keterangan yang bersifat sementara dari suatu fakta yang dapat diamati.

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir di atas, dapat diambil suatu hipotesis penelitian bahwa adanya pengaruh yang signifikan penggunaan Model *Cooperative learning tipe group investigation* terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas V SD Negeri 068003 Medan Tuntungan T.P 2024/2025